



Pengaruh Financial Distress dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba dengan Kepemilikan Manajerial sebagai Variabel Moderasi

Bahiy Muhammad Tsaqif, Wulandari Agustiningsih

Universitas Esa Unggul
aqibbmt@gmail.com

Informasi Artikel *A B S T R A C T*

Terima 29/06/2021
Revisi 11/07/2021
Disetujui 15/07/2021

Keywords:

*Financial Distress,
Company Size,
Managerial Ownership,
Earning Management.*

Exploration of the effect of financial distress and company size on earnings management with managerial ownership as a moderation variable into the purpose of this study. The use of quantitative and causal methods is the basis of this study supported by the population in the form of a state-owned enterprise company listed on the Indonesia Stock Exchange during the 2015-2019 and purposive sampling period as the basis for determining the sample. Multiple linear regression and moderated regression analysis are selected as data analysis techniques. Based on the results of statistical tests show that partially, financial distress and the size of the company have a significant negative effect on earnings management. Furthermore, Financial Distress moderated by managerial leadership has a significant negative effect on earnings management, as well as the size of the company moderated by managerial ownership has a significant positive effect on earnings management.

Kata Kunci:

*Financial Distress,
Ukuran Perusahaan,
Kepemilikan
Manajerial, Manajemen
laba.*

A B S T R A K

Eksplorasi tentang pengaruh *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dengan kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi menjadi tujuan penelitian ini. Penggunaan metode kuantitatif dan bersifat kausal merupakan dasar penelitian ini yang didukung populasi berupa perusahaan Badan Usaha Milik Negara yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia selama periode 2015- 2019 dan teknik *purposive sampling* sebagai dasar penentuan sampel. Regresi linier berganda dan *Moderated Regression Analysis* dipilih sebagai teknik analisis data. Berdasarkan hasil uji statistik menunjukkan bahwa secara parsial, *financial distress* dan ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Selanjutnya, *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba, serta ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

PENDAHULUAN

Pihak manajemen telah diberikan kepercayaan untuk mengoperasikan perusahaan dengan baik (Darmawati, 2016). Manajemen memiliki peran penting dalam relevansi dan keandalan laporan keuangan dengan demikian manajemen sering dikaitkan dengan manipulasi data laporan keuangan (Giovani, 2017). Manajemen melakukan tindakan tersebut agar para pengguna laporan keuangan baik pihak eksternal dan internal tetap memiliki kepercayaan. Dalam kebijakannya, para pengguna metode akuntansi akan mengatur sedemikian rupa laporan keuangan guna mewujudkan suatu tujuan para manajer yang dikenal dengan manajemen laba (Riadiani & Wahyudin, 2015).

Praktik manajemen laba digunakan manajemen untuk tujuan memperbaiki laba di dalam perusahaan guna laporan keuangan menjadi lebih baik sehingga sesuai dengan kebijakannya (Herlambang, 2017). Kebijakan manajemen laba ini dijelaskan guna memberikan sinyal yang baik atau sinyal positif kepada para investor maupun pasar mengenai perusahaan yang dikelola selama beberapa periode (Indah et al., 2016), tidak terkecuali Badan Usaha Milik Negara (BUMN).

Perusahaan BUMN seringkali mempercantik laporan keuangan dengan tindakan manajemen laba karena mereka diharuskan mendapatkan keuntungan meskipun di satu sisi memiliki beban publik yang tinggi (Arieza, 2019). Kasus manajemen laba sudah lama terjadi di perusahaan BUMN, yaitu PT. Kimia Farma Tbk. Direksi manajemen perusahaan ini terbukti melaksanakan pelanggaran dalam dugaan *mark up* laba bersih perusahaan untuk laporan keuangan tahun 2001 dengan melakukan kesalahan catat sebagai bentuk rekayasa keuangan yang menimbulkan informasi yang tidak benar kepada *stakeholders* dibantu oleh akuntan publik Hans Tuanakotta dan Mustofa dan merupakan bentuk tindakan pidana di pasar modal (Hidayat, 2015).

Salah satu perusahaan BUMN yang dinilai sebagai salah satu yang mengambil kebijakan manajemen laba adalah perusahaan Garuda Indonesia (Persero). Dilansir dari Okezone.com (2019) Garuda Indonesia sudah sering mengalami permasalahan di dalam penyajian laporan keuangan. Kasus ini disebabkan karena adanya perjanjian antara Perusahaan Garuda Indonesia dan PT Mahata Aero Teknologi untuk penyedia layanan *Wifi on-board*. PT Garuda Indonesia mencatat pendapatan yang seharusnya masih berbentuk piutang sebesar USD 239,9 juta di mana terdapat selisih pada bagian pendapatan yang sebelumnya sebesar USD 278,8 juta menjadi USD 38,9 juta (selisih sebesar USD 239 juta). Pihak BEI memanggil pihak Garuda Indonesia (Persero) untuk menjelaskan transaksi tersebut dan meminta pendapat dari Dewan Standar Akuntansi Keuangan dan Ikatan Akuntan Indonesia untuk mendapatkan penjelasan dari sisi praktik akuntansi terhadap transaksi yang dilakukan Garuda Indonesia dan Mahata (Arieza, 2019). Hal ini yang menjadi perhatian Otoritas Jasa Keuangan yang menilai Garuda Indonesia telah melakukan praktik manajemen laba.

Manajemen laba merupakan kegiatan yang dilaksanakan manajemen perusahaan dalam menyajikan laba yang dilaporkan dalam jangka panjang. Tindakan ini dapat menimbulkan kerugian bagi perusahaan karena manajemen memberikan informasi laba yang tidak sebenarnya (Herlambang, 2017). Dengan demikian manajemen laba terjadi karena adanya kegagalan manajemen dalam pencapaian target laba dan manajemen memodifikasi laporan keuangan dengan menyesuaikan pada metode akuntansi yang cocok untuk mendapatkan laba dengan hasil yang baik untuk mempertahankan kinerja perusahaan (Wijaya et al., 2017). Para manager telah melakukan beberapa upaya dan gagal sehingga diyakini manajemen laba sebagai cara terakhir dalam mempertahankan perusahaan (Hapsoro & Hartomo, 2016).

Manajemen laba dapat terjadi akibat adanya *financial distress* (kesulitan keuangan), ukuran perusahaan dan kepemilikan manajerial. Chairunesia et al. (2018) menjelaskan bahwa *financial distress* disebabkan karena gagalnya perusahaan dalam mempromosikan produk yang menyebabkan turunnya penjualan perusahaan dan berdampak pada laba

perusahaan. Ukuran perusahaan juga dinilai berkaitan dengan praktik manajemen laba, dikarenakan ukuran perusahaan yang besar harus mampu memaksimalkan ekspektasi investor dan para pemegang saham (Astuti et al., 2017). Sehingga kepemilikan manajerial (manajer yang memiliki saham perusahaan) akan dipandang sebagai pihak yang berkaitan dengan kontrak dan kegiatan perusahaan, seperti dalam pemilihan komite audit, manajemen diminta untuk mampu memberikan laporan keuangan berkualitas, dan manajemen harus mampu memastikan kontrak yang dilakukan mengakomodasi seluruh kepentingan pemegang saham, kreditur, serta pengguna laporan keuangan. Kepemilikan manajerial juga mampu memengaruhi motivasi manajemen dalam mempersiapkan laporan keuangan berkualitas dengan laba yang baik sehingga ada kemungkinan kepemilikan manajerial berhubungan dengan manajemen laba (Purnama, 2017).

Apabila sebuah perusahaan mengalami *financial distress* maka manajemen melakukan manajemen laba untuk melindungi kepentingan pemegang saham (Hassanpour & Ardakani, 2017). Penelitian Damayanti & Kwedar (2018) pada perusahaan manufaktur menemukan *financial distress* memberi pengaruh signifikan pada manajemen laba. Penelitian Gupta & Suartana (2018) pada perusahaan sektor perbankan menemukan hal yang sama. Mereka menyimpulkan semakin tinggi tingkat *financial distress* dalam perusahaan maka tingkat manajemen laba juga semakin tinggi. Pada aspek lain, studi Astari & Suryanawa (2017) menyimpulkan ukuran perusahaan menjadi salah satu faktor manajemen laba. Hasil yang sama ditemukan Amelia & Hernawati (2016) pada perusahaan *real and estate*. Namun, studi Agustia & Suryani (2018) pada perusahaan sektor pertambangan mendapati bahwa ukuran perusahaan tidak memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Perusahaan yang baik akan terlihat dari persentase yang tinggi dalam kepemilikan manajerial supaya manajer juga bertindak sebagai pemegang saham (Lestari & Wirawati, 2016). Penelitian Hapsoro & Hartomo (2016) menyatakan *financial distress* dimoderasi kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Hal ini bermakna adanya kepemilikan manajerial membuat lebih baik karena dapat menekan pemanfaatan manajemen laba oleh manajemen. Penelitian Umami (2015) pada perusahaan manufaktur menyatakan kepemilikan manajerial memperkuat korelasi ukuran perusahaan dan manajemen laba. Hal ini bermakna pengaruh variabel ukuran perusahaan pada manajemen laba menjadi kuat. Jadi, semakin kuat interaksi kepemilikan manajerial dengan ukuran perusahaan maka mengurangi praktek manajemen laba.

Studi ini merupakan pengembangan studi Hassanpour & Ardakani (2017) dengan menambahkan variabel moderasi yaitu kepemilikan manajerial dan perbedaan dari objek menjadi keterbaruan. Apabila studi terdahulu banyak dilakukan pada sektor manufaktur, perbankan, serta *real estate* dan properti, maka objek yang dipilih dalam penelitian ini ialah semua sektor BUMN yang terdaftar di BEI. Penelitian ini bertujuan untuk melakukan eksplorasi *financial distress* dan ukuran perusahaan terhadap manajemen laba dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

KAJIAN LITERATUR

Teori Agency

Menurut Jensen & Meckling (1976) *agency theory* merupakan sebuah hubungan yang melibatkan dua pihak yaitu *agent* dan *principal*. Agen memiliki tugas untuk melakukan beberapa layanan bagi *principal* dengan pendelegasian wewenang, contohnya seperti: pengambilan keputusan. Menurut Indriastuti (2012) Teori agensi menjelaskan seorang *agent/CEO* akan mendapatkan banyak informasi dibandingkan dengan *principal*, dikarenakan *principal* tidak memperhatikan kegiatan yang dilakukan *agent* di dalam perusahaan. kepentingan diantara kedua belah pihak ini lah yang akan menjadikan konflik, konflikiakan ada karena para *agent/CEO* tidak melakukan arahan apa yang *principal* inginkan (Amelia & Hernawati, 2016). Teori keagenan menekankan bahwa pihak manajer

akan mengutamakan dirinya sendiri karena bertindak oportunistik guna mencapai suatu tujuan tertentu (Purnama, 2017). Ketika kinerja manajer dinilai tidak baik, manajer akan menutupi kinerjanya yang mendorong ia melaksanakan manajemen laba. Namun sebaliknya, dengan kinerja yang baik maka para agen melakukan manajemen laba, dengan alasan bahwa keuntungan perusahaan akan diturunkan (Lo, 2012).

Teori Signaling

Menurut Spence (1973) teori *signaling* adalah sebuah sinyal yang diberikan dari pihak manajemen untuk menyampaikan info-info mengenai laporan keuangan relevan sehingga digunakan untuk pengambilan keputusan oleh pihak eksternal. Teori ini menekankan pemberian sinyal oleh manajemen guna mengurangi informasi asimetri dengan membahas sinyal positif dan negatif manajemen perusahaan yang disampaikan kepada pemegang saham (Lo, 2012). Namun terdapat berbagai macam tindakan dari pihak internal dengan sengaja dalam menginformasikan sebuah informasi sehingga tidak dapat diamati secara langsung oleh pihak eksternal (Butar, 2014).

Manajemen Laba

Menurut Windharta & Ahmar (2014) manajemen laba terbentuk karena adanya *principal* dan *agent* yang sedang berusaha untuk mendapatkan kesejahteraan yang maksimal untuk keinginan dirinya sendiri karena hal ini pihak agen pun melakukan tindakan yang menyampingkan kepentingan *principal*. Hal ini menunjukkan asimetri informasi di dalam sebuah perusahaan. Apabila asimetri informasi sangat tinggi dalam perusahaan, para *principal* tidak memiliki kesempatan dalam mengawasi atau mengontrol tindakan-tindakan yang dilakukan para *agent* sehingga dalam hal inilah para manajer/agen memiliki kesempatan untuk melakukan manajemen laba (Medyawati & Dayanti, 2016). Menurut Indah et al. (2016) ada dua pemahaman dalam manajemen laba. Pertama, perilaku oportunistik, dimana para manajer akan berusaha meminimalkan utilitasnya guna datangnya sebuah kontrak dari apa yang dikerjakan atau seperti kompensasi, *political cost* dan kontrak uang. Kedua, *efficient contracting* yang dapat dilihat dari perspektif para manajer akan memiliki fleksibilitas dalam melindungi diri, sehingga para pemangku di dalam perusahaan akan berhati-hati dalam suatu hal tidak terduga dalam mencapai laba yang diinginkan pihak-pihak tertentu. Hal ini membuat para *agent* memiliki pengaruh dalam mempengaruhi harga jual dari nilai saham, dengan cara melakukan perataan laba dan pertumbuhan laba setiap periode akuntansi.

Menurut Cahyati (2011) terdapat teknik dan pola dalam melaksanakan manajemen laba yang dijelaskan sebagai berikut: 1) memanfaatkan sebuah peluang dalam menghasilkan perkiraan akuntansi, seperti estimasi masa manfaat penyusutan aset tetap, estimasi piutang tak tertagih, amortisasi aset tidak terwujud; 2) perubahan penggunaan metode akuntansi, misalnya dalam perubahan metode penyusutan dari saldo menurun ganda menjadi jumlah angka tahun; 3) menggeser periode biaya atau pendapatan, seperti mengubah tanggal pencatat pendapatan atau beban yang dimiliki suatu perusahaan agar mampu memaksimalkan laba ataupun meminimalkan laba.

Financial Distress

Riadiani & Wahyudin (2015) menjelaskan bahwa *financial distress* merupakan kejadian penyimpangan dan suatu tekanan keuangan yang mengarah kepada kebangkrutan. Kondisi seperti ini apabila dibiarkan terus-menerus mengakibatkan perusahaan mengalami kepailitan. Kebanyakan perusahaan di Indonesia pasti akan mengalami kondisi keuangan yang sangat sulit, karena perusahaan tidak memiliki penghasilan yang cukup untuk kegiatan operasional sehingga melalaikan atau tidak memenuhi kewajiban keuangannya (Lo, 2012). Menurut Chairunesia et al. (2018) *financial distress* disebabkan karena gagalnya perusahaan dalam mempromosikan produk dan menyebabkan turunnya penjualan perusahaan. Hal ini

menyebabkan terlihatnya sebuah tanda atau sinyal pada tahap pertama kebangkrutan dengan turunnya sebuah kondisi keuangan perusahaan dan kondisi ini telah terjadi di situasi sebelum terjadinya likuidasi (Pramudita, 2012).

Ukuran Perusahaan

Menurut Nurmanto (2018) besar atau kecilnya ukuran perusahaan dapat diklasifikasikan berdasarkan total aset perusahaan. Ukuran perusahaan memberi pengaruh pada praktik manajemen laba dikarenakan perusahaan berskala besar diharapkan dapat memaksimalkan keinginan investor dan para pemegang saham (Astuti et al., 2017). Perusahaan besar memiliki keunggulan dalam memperoleh sumber pendanaan dikarenakan perusahaan yang terbilang besar berpeluang besar untuk bertahan dan bersaing (Prasetya & Gayatri, 2016).

Kepemilikan Manajerial

Menurut Puri & Gayatri (2018) kepemilikan manajerial yaitu suatu persentase kepemilikan saham oleh manajemen. Kepemilikan manajerial menjadi salah satu alat pengawasan untuk menyelaraskan berbagai kepentingan di perusahaan (Riadiani & Wahyudin, 2015). Kepemilikan manajerial akan menjadi salah satu komponen utama *good corporate governance* (GCG) untuk membantu mengendalikan masalah keagenan yang memiliki dampak pada penurunan biaya yang dikeluarkan perusahaan, sehingga mampu meningkatkan nilai perusahaan (Gunawan et al., 2014).

Hipotesis

***Financial Distress* terhadap Manajemen Laba**

Financial distress adalah suatu permasalahan bagi perusahaan, apabila masalah ini diabaikan dan dibiarkan akan mengakibatkan kerugian bagi perusahaan. Hal ini akan menyebabkan perusahaan mengalami kebangkrutan (Hapsoro & Hartomo, 2016). *Financial distress* berhubungan dengan akrual diskresioner, dimana tingkat kesulitan keuangan yang tinggi mampu membuat manajemen cenderung melaksanakan manajemen laba untuk menurunkan laba dan mengumumkannya kepada publik, dan sebaliknya (Chairunesia et al., 2018). Chairunesia et al. (2018) dan Lo (2012) mendapati *financial distress* berpengaruh secara signifikan pada manajemen laba. Maka dapat ditarik hipotesis:

H₁: *Financial distress* memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Menurut Prasetya & Gayatri (2016) ukuran perusahaan dapat dijelaskan dari beberapa komponen seperti: tenaga kerja, total penjualan, kapitalisasi pasar, total aset dan lain sebagainya. Ukuran perusahaan yang dikapitalisasi dengan nilai pasar yang besar menandakan bahwa perusahaan tersebut masuk dalam kategori perusahaan berskala besar, serta sudah dikenal oleh berbagai macam kalangan. Hal ini menjelaskan bahwa semakin besar perputaran keuangan dan aset yang dimiliki berdampak pada kenaikan modal yang ditanamkan oleh para investor yang akan semakin banyak. Menurut Ali et al., (2015) ukuran perusahaan besar memiliki tanggung jawab yang cukup tinggi dikarenakan perusahaan yang terbilang besar harus memenuhi keinginan tinggi para investor. Ini sejalan dengan studi Amelia & Hernawati (2016) dan Wijaya et al. (2017) yang menyimpulkan ukuran perusahaan mempengaruhi manajemen laba. Maka dapat ditarik hipotesis:

H₂: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba.

***Financial Distress* terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial**

Sinyal terjadinya *financial distress* dapat terlihat dari ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi kewajiban kepada pihak kreditor, dan terjadinya pengurangan dan bahkan penghapusan pemberian deviden (Gunawan et al., 2015). Kesulitan keuangan ini akan memberikan dampak terhadap ekonomi perusahaan. Dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan manajemen dapat memberikan suatu keadaan dalam mencegah terlaksananya manajemen laba (Harahap, 2017). Ini sejalan dengan studi Hapsoro & Hartomo (2016) yang mendapati *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Maka dapat ditarik hipotesis:

H₃: *Financial distress* memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Perusahaan berukuran besar yang memiliki kegiatan operasional lebih kompleks dapat menimbulkan praktik manajemen laba dibandingkan perusahaan berukuran lebih kecil (Amelia & Hernawati, 2016). Menurut Gunawan et al. (2015) ukuran perusahaan yang besar dinilai dapat memberikan motif yang lebih tinggi untuk melakukan tindakan pengaturan laba dibandingkan perusahaan berukuran lebih kecil dikarenakan ukuran perusahaan yang besar mempunyai biaya politik yang tinggi. Dengan adanya kepemilikan manajerial dinilai baik untuk mengurangi masalah keagenan dengan menyamakan kepentingan kedua belah pihak yaitu manajer dan pemegang saham (Abdillah & Purwanto, 2016). Sejalan dengan Umami (2015) yang mendapati adanya kepemilikan manajerial memperkuat korelasi ukuran perusahaan dengan pengaturan laba.

Maka dapat ditarik hipotesis:

H₄: Ukuran perusahaan memiliki pengaruh terhadap manajemen laba dimoderasi oleh kepemilikan manajerial.

METODE PENELITIAN

Dasar penelitian ini ialah metode kuantitatif bersifat kausal. Data sekunder yang digunakan berbentuk laporan keuangan. Populasi terdiri dari seluruh sektor BUMN yang terdaftar di BEI selama periode 2015-2019 sebanyak 23 perusahaan dengan pengambilan sampel berdasarkan teknik *purposive sampling* diperoleh sebanyak 15 perusahaan melalui beberapa kriteria, yaitu: 1) menerbitkan laporan tahunan periode 2015-2019; 2) memiliki data lengkap mengenai kepemilikan manajerial; 3) periode laporan keuangan berakhir 31 Desember; dan 4) menggunakan mata uang rupiah. Analisis data berupa regresi linear berganda dan *Moderated Regression Analysis* (MRA) melalui tahapan: 1) uji statistik deskriptif; 2) uji asumsi klasik (uji normalitas, uji multikolinearitas, uji heterokedastisitas dan uji autokorelasi); dan 3) pengujian hipotesis (koefisien determinasi, uji F, dan uji t). Operasional variabel yang digunakan adalah sebagai berikut:

Tabel 1
Operasional Variabel

No	Variabel	Indikator	Skala
1	Manajemen Laba (Y)	<ol style="list-style-type: none"> 1. $TAC_{it} = N_{it} - CFO_{it}$ 2. $\frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{\Delta REV_{it}}{TA_{it-1}} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$ 3. $NDA_{it} = \beta_1 \left(\frac{1}{TA_{it-1}} \right) + \beta_2 \left[\frac{(\Delta REV_{it} - \Delta REC_{it})}{TA_{it-1}} \right] + \beta_3 \left(\frac{PPE_{it}}{TA_{it-1}} \right)$ 4. $DA_{it} = \frac{TAC_{it}}{TA_{it-1}} - NDA_{it}$ <p>Sumber: Jones (1991)</p>	Rasio
2	Financial Distress (X_1)	$Z = 6,56X_1 + 3,26X_2 + 6,72X_3 + 1,05X_4$ <p>Sumber: Altman (1968)</p>	Rasio
3	Ukuran Perusahaan (X_2)	<p>Ukuran Perusahaan = Ln (Total Aset)</p> <p>Sumber: Prasetya & Gayatri, (2016)</p>	Rasio
4	Kepemilikan Manajerial	<p>= <u>Jumlah lembar saham yang dimiliki manajemen</u> Total lembar saham yang beredar</p> <p>Sumber: Prasetya & Gayatri, (2016)</p>	Rasio

HASIL DAN PEMBAHASAN

Analisis Deskriptif

Berdasarkan kriteria pemilihan sampel, maka jumlah sampel perusahaan yang terpilih untuk menjadi objek penelitian terdapat 15 perusahaan BUMN sehingga akan diperoleh 75 data laporan keuangan.

Tabel 2

Hasil Uji Statistik

Descriptive Statistics

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
FD	75	.00	0,338889	20.989	119.375
UP	75	27.95	33.03.00	306.056	130.148
KM	75	.01	.09	.0381	.02071
ML	75	-.02	.03	.0031	.00720
Valid N (listwise)	75				

Nilai rata-rata manajemen laba diperoleh pada tabel 2 sebesar 0,0031 dengan standar deviasi 0,00720, nilai rata-rata yang positif ini menunjukkan bahwa perusahaan BUMN melaksanakan manajemen laba melalui peningkatan laba (*income increasing*). Sementara *financial distress* memiliki rata-rata sebesar 2,0989 dengan standar deviasi 1,19375 yang berarti bahwa mayoritas perusahaan tidak dapat dipastikan apakah perusahaan akan mengalami kebangkrutan atau tidak. Sedangkan ukuran perusahaan memiliki rata-rata 30,6056 dengan standar deviasi 1,30148 yang berarti bahwa data pada

sampel penelitian kurang bervariasi. Kemudian kepemilikan manajerial memiliki nilai rata-rata 0,0381 dengan standar deviasi 0,02071 yang berarti bahwa penerapan kepemilikan manajerial cukup baik.

Uji Asumsi Klasik

Hasil penelitian ini sudah memenuhi uji asumsi klasik (lihat tabel 3).

Tabel 3
Hasil Uji Asumsi Klasik

No	Uji	Indikator	Hasil	Keterangan
1	Uji Normalitas	Asymp. Sig (2-tailed)	0,200	Terdistribusi normal
2	Uji Multikolinearitas	VIF/ Tolerance	FD: 0,127/6,939 UP: 0,759/1,318 MX1: 0,258/8,738 MX2: 0,474/2,107	Tidak terjadi Multikolinearitas
3	Uji Heteroskedastisitas	Asymp. Sig (2-tailed)	FD: 0,887 > 0,05 UP: 0,858 > 0,05 MX1: 0,704 > 0,05 MX2: 0,145 > 0,05	Tidak terjadi heteroskedastisitas
4	Uji Autokorelasi	Durbin Watson	1,529 < 1,931 < 2,471	Tidak terjadi Autokorelasi

Koefisien Determinasi

Hasil pengujian koefisien determinasi (R^2) diperlihatkan oleh nilai *Adjusted R-squared* sebesar 0,344 atau setara dengan 34,4% (lihat tabel 2). Artinya, manajemen laba dapat dipengaruhi oleh *financial distress* dan ukuran perusahaan sebesar 34,4% dan selisihnya sebesar 65,6% ditentukan oleh faktor lain yang tidak tersedia di dalam model ini.

Tabel 4
Hasil Uji Determinasi

Model Summary^b

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin-Watson
1	.437 ^a	.391	.344	.99959	1.931

a. Predictors: (Constant), ModerasiX2, LN_FD, LN_UP, ModerasiX1

b. Dependent Variable: LN_ML

Uji Hipotesis

Uji F ialah pengujian hipotesis secara simultan untuk mengetahui kelayakan dari suatu model penelitian. Hasil uji F dari penelitian ini menunjukkan $F_{hitung} > F_{tabel}$ sebesar $3,500 > 2,73$ dan nilai sig. sebesar $0,012 < 0,05$ (lihat tabel 5), artinya model ini layak untuk dilakukan pengujian secara parsial.

Tabel 5
Hasil Uji F

Model		Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1	Regression	14.938	4	3.734	3.500	.012 ^b
	Residual	74.687	70	1.067		
	Total	89.625	74			

a. Dependent Variable: LN_ML

b. Predictors: (Constant), Moderasi_X2, LN_FD, LN_UP, Moderasi_X1

Selanjutnya, Tabel 6 disajikan untuk melihat hasil uji hipotesis secara parsial.

Tabel 6
Hasil Uji t

Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	T	Sig.	Collinearity Statistics	
		B	Std. Error	Beta			Tolerance	VIF
1	(Constant)	18.520	10.307		1.797	.077		
	LN_FD	-2.587	1.140	-1.483	-2.269	.026	.127	6.939
	LN_UP	-6.780	3.116	-.269	-2.176	.033	.759	1.318
	Moderasi X1	-.784	.303	-1.733	-2.589	.012	.258	8.738
	Moderasi X2	.082	.083	.155	.995	.043	.474	2.107

a. Dependent Variable: LN_ML

Berdasarkan hasil data pengujian di atas, maka dapat dibentuk persamaan:

$$ML = 18,520 - 2,587(FD) - 6,780(UP) - 0,784(FD \times KM) + 0,082(UP \times KM)$$

Financial Distress terhadap Manajemen Laba

Hasil pada tabel 4 di atas menunjukkan bahwa hipotesis pertama diterima dengan $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-2.269 < 0,67801$ dengan sig. $0,026 < 0,05$. Artinya *financial distress* memberi pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba. Selaras dengan teori sinyal yang dikembangkan Spence (1973) yang menyatakan bahwa teori ini dapat memberikan sinyal untuk mengurangi asimetri informasi. Perusahaan yang dalam kondisi *financial distress* cenderung memengaruhi manajer untuk melaksanakan manajemen laba untuk mengurangi sinyal negatif sehingga dapat memberikan sinyal positif. Hasil ini memperkuat temuan Riadiani & Wahyudin (2015), Chairunesia et al. (2018), dan Lo (2012) yang menyebutkan bahwa tingginya *financial distress* perusahaan mendorong manajemen perusahaan melaksanakan praktik manajemen laba.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba

Hasil pada tabel 4 di atas menunjukkan jika hipotesis kedua diterima di mana $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-2.176 < 0,67801$ dengan sig. $0,033 < 0,05$. Hal ini bermakna ukuran perusahaan memiliki pengaruh negatif terhadap manajemen laba. Ukuran perusahaan, sesuai dengan teori sinyal Spence (1973), menyatakan bahwa semakin besar ukuran perusahaan memiliki potensi praktik manajemen laba yang semakin rendah. Para *stakeholder* di perusahaan besar mempunyai dampak yang lebih luas, sehingga kebijakan

yang dikeluarkan oleh perusahaan berukuran besar harus lebih berhati-hati karena akan memberikan sinyal positif dan/ negatif untuk kepentingan investor. Hasil ini memperkuat temuan Amelia & Hernawati (2016), Prasetya & Gayatri (2016), dan Nariastiti & Ratnadi (2014) yang menyatakan bahwa ukuran perusahaan mampu meminimalisir praktik manajemen laba karena perusahaan berskala besar memiliki tanggung jawab institusional yang lebih besar bagi masyarakat luas.

Financial Distress terhadap Manajemen Laba Dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Hasil pada tabel 4 di atas menunjukkan jika hipotesis ketiga diterima di mana $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $-2.589 < 0,67801$ dengan sig. $0,012 < 0,05$ sehingga *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, adanya kepemilikan manajerial diharapkan mampu meminimalisir pengaruh *financial distress* untuk melakukan manajemen laba, karena kepemilikan manajerial yang baik di dalam sebuah perusahaan akan memenuhi prinsip GCG, sehingga kinerja perusahaan pun akan meningkat melalui adanya monitoring dan supervisi kinerja manajemen untuk menjamin dan menilai akuntabilitas manajemen perusahaan bagi para stakeholder. Temuan ini memperkuat penelitian Hapsoro & Hartomo (2016), dan Puri & Gayatri (2018) yang menjelaskan dengan adanya kepemilikan manajerial sebagai variabel moderasi akan meminimalisir pengaruh *financial distress* sehingga praktek manajemen laba dapat dihindari oleh para manajemen perusahaan.

Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dimoderasi oleh Kepemilikan Manajerial

Hasil pada tabel 4 di atas menunjukkan jika hipotesis keempat ditolak di mana $t_{hitung} < t_{tabel}$ sebesar $0,995 < 0,67801$ dengan sig. $0,043 < 0,05$ sehingga ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba. Artinya, keberadaan kepemilikan manajerial mampu memperkuat korelasi ukuran perusahaan dan praktik manajemen laba. Temuan ini memperkuat penelitian Umami (2015), dan Qomariah (2018) menyatakan bahwa ukuran perusahaan yang besar membentuk rasa tanggung jawab yang tinggi atas kepemilikan manajerial dan manajemen dituntut untuk memberikan sinyal positif ke pemegang saham walaupun perusahaan sedang mengalami kerugian. Oleh sebab itu, pihak manajemen dapat melakukan praktik manajemen laba.

KESIMPULAN DAN SARAN

Penelitian ini memiliki beberapa kesimpulan, yaitu: 1) *financial distress* dan ukuran perusahaan secara parsial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; 2) *financial distress* yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh negatif signifikan terhadap manajemen laba; dan 3) ukuran perusahaan yang dimoderasi oleh kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif signifikan terhadap manajemen laba.

Limitasi di dalam penelitian adalah hanya menggunakan sampel yang dibatasi pada BUMN yang terdaftar di BEI selama tahun 2015-2019. Selain itu, sampel penelitian berupa BUMN bersifat umum, tidak pada industri tertentu, sehingga pengukuran variabel belum tentu tepat. penelitian ini memiliki implikasi manajerial khususnya untuk kontribusi yang diberikan oleh *financial distress* dan ukuran perusahaan untuk mengurangi manajemen laba dengan dimoderasi oleh kepemilikan manajerial perusahaan BUMN. Perusahaan harus menjaga serta meningkatkan sumber pendapatan perusahaan agar terhindar dari *financial distress* sehingga perusahaan akan terhindar dari praktik manajemen laba. Perusahaan BUMN juga harus menjaga kekayaan dan harta serta

sumber daya perusahaan. Apabila aset perusahaan besar maka ukuran perusahaan akan mendapat penilaian sebagai perusahaan berskala besar, perusahaan yang berukuran besar ini mempunyai tanggung jawab yang lebih dan hal ini yang akan mengurangi praktik manajemen laba. Selanjutnya perusahaan BUMN harus menerapkan kepemilikan manajerial dengan baik khususnya dikepemilikan manajerial sehingga mampu menyetarakan kepentingan manajerial dengan kepentingan pemegang saham. Karena pihak manajer akan mendapatkan keuntungan dari setiap kebijakan yang diambil oleh pihak manajer dan juga menanggung resiko atas kerugian yang disebabkan dari keputusan yang buruk. Hal ini lah yang akan menjadi pertimbangan para manajer terhadap keputusan yang diambil.

Saran yang dapat diberikan adalah bagi perusahaan harus menjaga serta meningkatkan sumber pendapatan perusahaan agar terhindar dari *financial distress* sehingga perusahaan terhindar dari praktik manajemen laba. Perusahaan BUMN juga harus menjaga kekayaan dan harta serta sumber daya perusahaan. Selanjutnya perusahaan BUMN harus memperhatikan kepemilikan manajerial dengan baik sehingga dapat menyejajarkan kepentingan manajemen dengan kepentingan pemegang saham. Saran bagi peneliti adalah bagi calon peneliti selanjutnya yang dapat menggunakan variabel independen lain seperti *Corporate Social Responsibility (CSR)*, *leverage*, *profitability*, atau dapat mengganti proksi dari manajemen laba dengan menambahkan tahun penelitian serta membatasi pada industri tertentu.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdillah, S. Y., & Purwanto, N. (2016). Pengaruh Good Corporate Governance pada Manajemen Laba (Studi Empiris pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2013-2014). *Jurnal Riset Mahasiswa Akuntansi Unikama*, 4(1), 1–14.
- Agustia, Y. P., & Suryani, E. (2018). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Umur Perusahaan, Leverage, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba (Studi pada Perusahaan Pertambangan yang Terdaftar di Bursa Efek Indonesia Periode 2014-2016). *Jurnal ASET (Akuntansi Riset)*, 10(1), 71–82. <https://doi.org/10.17509/jaset.v10i1.12571>
- Ali, U., Noor, M., Khurshid, M. K., & Mahmood, A. (2015). Impact of Firm Size on Earnings Management: A Study of Textile Sector of Pakistan. *SSRN Electronic Journal*, 7(28), 47–56. <https://doi.org/10.2139/ssrn.2698317>
- Amelia, W., & Hernawati, E. (2016). Pengaruh Komisaris Independen, Ukuran Perusahaan, dan Profitabilitas terhadap Manajemen Laba. *Neo-Bis*, 10(1), 62–77. <http://journal.trunojoyo.ac.id/neo-bis/article/view/1584>
- Arieza, U. (2019). Menyoal Laba BUMN yang Mendadak Kinclong. <https://www.cnnindonesia.com/ekonomi/20190531144248-92-400048/menyoal-laba-bumn-yang-mendadak-kinclong>.
- Astuti, A. Y., Nuraina, E., & Wijaya, A. L. (2017). Pengaruh Ukuran Perusahaan dan Leverage terhadap Manajemen Laba. *The 9th FIPA: Forum Ilmiah Pendidikan Akuntansi*, 5(1), 501–514.
- Butar, S. (2014). Implikasi Regulasi Pasar Modal terhadap Motif Manajemen Laba: Pengujian Berbasis Teori Pensinyalan. *Jurnal Akuntansi dan Keuangan Indonesia*, 11(1), 99–119.
- Cahyati, A. D. (2011). Peluang Manajemen Laba Pasca Konvergensi IFRS: Sebuah Tinjauan Teoritis dan Empiris. *JRAK: Jurnal Riset Akuntansi & Komputerisasi Akuntansi*, 2(01), 1–7. <https://doi.org/10.33558/jrak.v2i1.125>
- Chairunesia, W., Sutra, P. R., & Wahyudi, S. M. (2018). Pengaruh Good Corporate Governance dan Financial Distress terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Indonesia yang Masuk dalam Asean Corporate Governance Scorecard. *Komunikasi Ilmiah Akuntansi dan Perpajakan*, 11(2), 232–250.

- Damayanti, C. R., & Kwedar, W. (2018). Financial Distress terhadap Manajemen Laba. *Diponegoro Journal of Accounting*, 7, 1–9.
- Darmawati, D. (2016). Pengaruh Manajemen Laba, Jaminan dan Umur Obligasi terhadap Peringkat Obligasi. *Prosiding Seminar Nasional Cendekiawan*, 1-13.
- Lo, E. W. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan terhadap Manajemen Laba: Teori Keagenan versus Teori Signaling. *Jurnal Riset Akuntansi dan Keuangan*, 8(1), 1–18.
- Nurmanto, F. D. (2018). Masihkah Hipotesis Akuntansi Positif Bisa Menjelaskan Manajemen. *Media Riset Akuntansi, Auditing dan Informasi*, 18(29), 7577–7588.
- Giovani, M. (2017). Pengaruh Struktur Kepemilikan, Tata Kelola Perusahaan, dan Karakteristik Perusahaan terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Bisnis*, 15(2), 290. <https://doi.org/10.24167/jab.v16i1.1367>
- Gunawan, F. F., Rudiawarni, F. A., & Susanto, A. C. C. (2014). Hubungan antara Financial Distress dengan Earnings Management pada Badan Usaha Sektor Manufaktur yang Terdaftar di BEI Periode 2010-2012. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Universitas Surabaya*, 3(1), 1–18.
- Gunawan, I. K., Darmawan, N. A. S., & Purnamawati, I. G. A. (2015). Pengaruh Ukuran Perusahaan, Profitabilitas, dan Leverage Terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Akuntansi Program S1 Universitas Pendidikan Ganesha*, 03(1).
- Gupta, A. T., & Suartana, I. W. (2018). Pengaruh Financial Distress dan Kualitas Corporate Governance pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 23, 1495–1520. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i02.p26>
- Hapsoro, D., & Hartomo, A. B. (2016). Keberadaan Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Earnings Management. *Jurnal Ekonomi dan Bisnis*, 19(1), 91. <https://doi.org/10.24914/jeb.v19i1.507>
- Harahap, L. W. (2017). Pengaruh Mekanisme Corporate Governance dan Firm Size terhadap Kondisi Financial Distress pada Perusahaan Property and Real Estate yang Terdaftar di BEI Tahun 2010 - 2014. *Jurnal Riset Akuntansi dan Bisnis*, 17(2).
- Hassanpour, S., & Ardakani, M. N. (2017). International Review of Management and Marketing The Effect of Pre-bankruptcy Financial Distress on Earnings Management Tools. *International Review of Management and Marketing*, 7(3), 213–219. <http://www.econjournals.com>
- Herlambang, A. R. (2017). Pengaruh Free Cash Flow dan Leverage Terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *JOM Fekon*, 4(1), 15–29. <https://doi.org/10.29259/ja.v13i1.9481>
- Hidayat, D. (2015). Kasus Kimia Farma (Etika Bisnis). https://www.kompasiana.com/www.bobotoh_pas20.com/5535b4d46ea8349b26da42eb/kasus-kimia-farma-etika-bisnis
- Indah, V., Afrizal, & Diah, E. (2016). Determinan Manajemen Laba pada Perusahaan BUMN yang Terdaftar pada Bursa Efek Indonesia Periode 2012-2016. *Jurnal Akuntansi*, 14, 35–52. <https://doi.org/10.15900/j.cnki.zylf1995.2018.02.001>
- Indriastuti, M. (2012). Analisis Kualitas Auditor dan Corporate Governance terhadap Manajemen Laba. *Eksistensi*, 4(2), 1–11. http://research.unissula.ac.id/file/publikasi/211406021/3091Artikel_Maya.pdf
- Jensen, M. C., & Meckling, W. H. (1976). Theory of the Firm : Managerial Behavior, Agency Costs and Ownership Structure. *Journal of Financial Economics*, 3, 305–360.
- Lestari, S. D., & Wirawati, N. G. P. (2016). Good Corporate Governance sebagai Pemoderasi Pengaruh Asimetri Informasi Pada Manajemen Laba. *Kajian Bisnis STIE Widya Wiwaha*, 16(1), 69–81. <https://doi.org/10.32477/jkb.v26i1.265>
- Astari, A. A. M. R., & Suryanawa, I. K. (2017). Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 20(1), 290–319.

- Medyawati, H., & Dayanti, A. S. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba: Analisis Data Panel. *Jurnal Ilmiah Ekonomi Bisnis*, 21(3), 142–150. <https://doi.org/10.35760/eb>.
- Nariastiti, N. W., & Ratnadi, N. M. (2014). Pengaruh Asimetri Informasi, Corporate Governance dan Ukuran Perusahaan pada Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 9(3), 717–727.
- Okezone.com. (2019). *Kronologi kasus laporan keuangan garuda indonesia*. <https://economy.okezone.com/read/2019/06/28/320/2072245/kronologi-kasus-laporan-keuangan-garuda-indonesia-hingga-kena-sanksi?page=2>
- Pramudita, N. (2012). Pengaruh Tingkat Kesulitan Keuangan dan Tingkat Hutang terhadap Konservatisme Akuntansi pada Perusahaan Manufaktur di BEI. *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Akuntansi*, 1(2), 1–6.
- Prasetya, P. J., & Gayatri. (2016). Pengaruh Ukuran Perusahaan terhadap Manajemen Laba dengan Pengungkapan Corporate Social Responsibility sebagai Variabel Intervening. *E-Jurnal Akuntansi Universitas Udayana*, 14(1), 511–538.
- Puri, A. R., & Gayatri. (2018). Good Corporate Governance Memoderasi Pengaruh Financial Distress terhadap Manajemen Laba. *E-Jurnal Akuntansi*, 23(1), 489–512. <https://doi.org/10.24843/EJA.2018.v23.i01.p19>
- Purnama, D. (2017). Pengaruh Profitabilitas, Leverage, Ukuran Perusahaan, Kepemilikan Institusional dan Kepemilikan Manajerial terhadap Manajemen Laba. *Jurnal Riset Keuangan Dan Akuntansi*, 3(1), 1–14. <https://doi.org/10.25134/jrka.v3i1.676>
- Qomariah, H. (2018). *Pengaruh Ukuran Dewan Komisaris, Leverage Dan Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba Dengan Kualitas Audit Sebagai Variabel Moderasi*. <https://digilib.uin-suka.ac.id/id/eprint/32749/>
- Riadiani, A. R., & Wahyudin, A. (2015). Pengaruh Good Corporate Governance terhadap Manajemen Laba dengan Financial Distress sebagai Intervening. *Accounting Analysis Journal*, 4(3), 1–9. <https://doi.org/10.15294/aaaj.v4i3.8307>
- Spence, M. (1973). Job Market Signaling. *Journal of Economics*, 87(3), 355–374.
- Umami, A. F. (2015). Pengaruh Faktor Keuangan terhadap Manajemen Laba dengan Good Corporate Governance sebagai Variabel Moderasi. *Jurnal Akuntansi*, 7, 10–17.
- Wijaya, G. E., Wahyuni, M. A., & Yuniarta, G. A. (2017). Pengaruh Asimetri Informasi, Ukuran Perusahaan, dan Kepemilikan Manajerial terhadap Praktek Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur di Bursa Efek Indonesia (BEI) Tahun 2013-2015. *E-Jurnal Akuntansi*, 8(2).
- Windharta, S. W., & Ahmar, N. (2014). Pengaruh Manajemen Laba Akrua dengan Pendekatan Revenue Discretionary Model terhadap Kinerja Perusahaan. *Trikonomika*, 13(2), 108–118.